

TERAPI MINYAK ESSENSIAL LAVENDER SEBAGAI EVIDENCE BASED NURSING UNTUK MENGURANGI NYERI KANULASI AV- FISTULA PADA PASIEN HEMODIALISA

Aan Efendi¹, Sulastr², Puji Kristini³

¹Mahasiswa Profesi Ners, Program Studi Ilmu Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Perawat Senior, Rumah Sakit Padan Arang Boyolali

*Email: j230195018@student.ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Pain;

Essensial oil lavender;

Hemodialisa

Latar belakang: Proses hemodialisa membutuhkan akses vaskuler untuk mengalirkan darah keluar dari tubuh menuju dialyzer dan dari dialyzer menuju tubuh kembali setelah dilakukan penyaringan. Arteriovenous fistula (AVF) adalah salah satu elemen yang tidak dapat dihindari dalam merawat pasien yang menjalani hemodialisis. Tindakan kanulasi hemodialisa akan memberikan respon ketidaknyamanan akibat tusukan jarum dengan ukuran besar (15-17 gauge) Ini adalah masalah permanen bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Nyeri tusukan AVF adalah masalah nyata bagi pasien. Kanulasi AVF adalah sumber rasa sakit karena pengulangan seperti tindakan, dua hingga tiga kali per minggu. Berdasarkan pemaparan dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk menganalisa efektifitas pemberian minyak esensial lavender untuk mengurangi nyeri kanulasi AV-Fistula pada pasien yang menjalani hemodialisa

Metode: Pelaksanaan evidence based nursing esensial lavender ini diberikan pada 10 pasien dengan teknik pemilihan purposive sampling. Instrumen penerapan menggunakan skala penilaian nyeri visual analog scale. Penerapan minyak esensial lavender diberikan selama 5 menit pada titik AV-Fistula dengan skala nyeri 0 sampai 10 **Hasil:** penerapan memperlihatkan pelaporan perubahan penurunan skala nyeri dari pasien yang diberi terapi esensial lavender. Penerapan minyak esensial lavender dalam mereda nyeri dikaitkan dengan aktivitas antimikarolik atau penyumbatan saluran (CA2+, NA+), blok arus natrium pada serabut saraf yang menstranisikan nyeri sehingga memblokir pesan nyeri. Aplikasi topical lavender dapat meningkatkan sirkulasi darah, dan kandungan linaloolnya dapat menurunkan tonus otot dan menciptakan efek penenang. **Kesimpulan:** Penerapan terapi esensial lavender terbukti mampu menurunkan nyeri sehingga bermanfaat untuk diterapkan pada pasien dengan hemodialisa.

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) atau chronic kidney diseases (CKD) merupakan penyimpangan progresif, fungsi ginjal yang tidak dapat pulih dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik dan keseimbangan cairan dan elektrolit mengalami kegagalan, yang mengakibatkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Beunner & Suddarth, 2013).

Penyakit gagal ginjal adalah suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak lagi mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urin (National Kidney Foundation, 2016).

Tahun 2014 jumlah pasien baru yang menderita CKD tercatat sebanyak 17.193 pasien, sedangkan pada tahun 2015 pasien baru mencapai 21.050 pasien. Salah satu upaya dalam penatalaksanaan pasien CKD adalah dengan dilakukan dialisis. Berdasarkan Indonesian Renal Registry (IRR) (2016), sebanyak 98% penderita gagal Ginjal menjalani terapi Hemodialisis dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD).

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan terus meningkat jumlahnya. Hemodialisis adalah terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan atau zat sisa dalam tubuh karena ginjal sudah tidak mampu menjalankan fungsinya (Wahyuni & Indrayana, 2014). Hemodialisis dipercaya dapat meningkatkan survival atau bertahan hidup pasien CKD. Kemampuan bertahan hidup penderita CKD yang menjalani hemodialysis dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat keparahan penyakit yang dialami, kondisi berbagai system tubuh yang terganggu oleh racun akibat CKD, pengaturan intake cairan dan makanan, sampai kepatuhan mengikuti jadwal hemodialysis (Wijayanti, Isroin, & Purwanti, 2017).

Proses hemodialisa membutuhkan akses vaskuler untuk mengalirkan darah keluar dari tubuh menuju dialyzer dan dari dialyzer

menuju tubuh kembali setelah dilakukan penyaringan. Arteriovenous fistula (AVF) adalah salah satu elemen yang tidak dapat dihindari dalam merawat pasien yang menjalani hemodialisis. Tindakan kanulasi hemodialisa akan memberikan respon ketidaknyamanan akibat tusukan jarum dengan ukuran besar (15-17 gouge) yang menembus jaringan kulit dan pembuluh darah sehingga akan menstimulasi serabut syaraf sensoris yang menimbulkan nyeri (Sabitha, Khakha Mahajen, et al, 2008 dalam Arifiyanto, 2015). Ini adalah masalah permanen bagi pasien yang menjalani hemodialisis. Nyeri tusukan AVF adalah masalah nyata bagi pasien. Kanulasi AVF adalah sumber rasa sakit karena pengulangan seperti tindakan, dua hingga tiga kali per minggu.

Nyeri dapat diatasi dengan pengobatan secara farmakologi dan non-farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi adalah terapi komplementer terapi yang berkembang dalam system perawatan kesehatan saat ini. Penggunaan pengobatan komplementer mengurangi komplikasi dan mengurangi kebutuhan analgesic sintesis. Pengobatan komplementer untuk mengurangi nyeri salah satunya dengan minyak essensial/aromatherapy. Aroma yang berasal dari aromatherapy bekerja mempengaruhi emosi seseorang dengan limbi dan pusat emosi otak. Bau yang berasal dari aromatherapy diterima oleh reseptor hidung kemudian dikirimkan ke bagian medulla spinalis di otak, didalam hal ini kemudian akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa di otak dan gelombang-gelombang alfa inilah yang membantu untuk merasa relaks (Afriani, 2019).

Aromatherapy lavender adalah salah satu metode yang bisa digunakan dalam aroma lavender terdapat linalool dan linalyl acetate yang ada di tanaman ini dapat merangsang sistem saraf parasimpatis. Selain itu, linalyl asetat memiliki efek narkotik dan linalool bertindak sebagai obat penenang (Aliasgharpour, 2016).

Penerapan topical minyak essensial lavender dalam mereda nyeri dikaitkan dengan aktivitas antimitotik atau penyumbatan saluran (CA2+, NA+), blok arus

natrium pada serabut saraf yang menstranisikan nyeri sehingga memblokir pesan nyeri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jager et al menunjukkan bahwa kandungan lilil asetat dan linalool lavender diserap melalui kulit 5 menit setelah dipijat dan dapat dilihat aliran darah. Aplikasi topical lavender dapat meningkatkan sirkulasi darah, dan kandungan linaloolnya dapat menurunkan tonus otot dan menciptakan efek penenang (Ghods, et al, 2015).

Berdasarkan pemaparan dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk menganalisa efektifitas pemberian minyak essential lavender untuk mengurangi nyeri kanulasi AV-Fistula pada pasien yang menjalani hemodialisa

2. METODE

Penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) Dimulai dengan menentukan fenomena diruangan aktual yang terjadi di ruangan kemudian dilakukan pencarian terhadap jurnal-jurnal yang sesuai untuk memberikan solusi intervensi.

Pencarian jurnal elektronik internasional menggunakan mesin pencari google scholar dengan kata kunci *Pzain; Essensial oil lavender; Hemodialisa*. Jurnal elektronik yang didapatkan dari mesin pencarian google mencapai 310.000 hasil. Kemudian mencari jurnal pendukung untuk dijadikan sebagai dasar dalam penerapan. Penerapan EBN ini menggunakan desain teknik *purposive sampling*. instrument penerapan menggunakan skala penilaian nyeri *visual analog scale/ VAS* minyak essential lavender pelaksanaan dilakukan di ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Padan Arang Boyolali. Tahap observasi serta pencarian literatur dimulai pada tanggal 06 – 15 Januari 2020. Jumlah responden sebanyak 10 orang pasien.

Intervensi terapi 5 menit sebelum pasien dilakukan pemasangan insersi *AV Fistula* pasien diberikan tindakan pengolesan pada area yang akan dilakukan penusukan dan meletakkan kassa yang sudah ditetesi minyak essential lavender sebanyak 3 tetes pada kerah baju/leher selama 5 menit setelah itu dilakukan disinfektan dan *AV Fistula* dimasukkan. Selanjutnya pasien dilakukan

pengukuran terhadap tingkat nyeri dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* dan *Visual Analog Scale (Post Test)*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan EBN ini, pasien yang terlibat adalah sebanyak 10 orang pasien. Karakteristik dan hasil penerapan EBN yang dilakukan pada pasien adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Karakteristik Responden (n=10)			
No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	70 %
		Laki-laki	30 %
		Umur responden	
<50 Tahun		5	50 %
	>50Tahun	5	50 %
4	Lama menjalani HD	< 5 tahun	40 %
		> 5 tahun	60 %
		Pekerjaan	
Petani	7	70 %	
swasta	3	30%	

Sumber: Data primer Januari 2020

Berdasarkan hasil tabel diatas terlihat jenis kelamin perempuan memiliki karakteristik paling dominan yaitu 7 responden dengan presentase 70 % sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 3 responden dengan presentase 30 %. Pada karakteristik umur pada usia <50 tahun terlihat sama dengan responden dengan presentase 50 % dan untuk umur > 50 tahun berjumlah 5 responden dengan presentase 50 %. Kemudian berdasarkan lama menjalani Hemodialisa <5 tahun sebanyak 4 responden dengan presentase 40 % dan > 5 tahun sebanyak 6 responden dengan presentase 60% sedangkan untuk pekerjaan sebagai petani dengan 7 responden dengan presentase 70 % dan pekerja swasta 3 responden dengan presentase 30%.

Tabel 2
Karakteristik Penilaian Skala Nyeri (n=10)

No	Responden	Karakteristik Skala Nyeri		Skala penurunan
		Sebelum	Sesudah	
1	R1	5	4	1
2	R2	6	5	1
3	R3	6	3	3
4	R4	5	3	2
5	R5	6	4	2
6	R6	6	4	2
7	R7	6	3	3
8	R8	5	3	2
9	R9	5	4	1
10	R10	6	5	1

Sumber: Data primer Januari 2020

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa penilaian skor nyeri menggunakan *Visual Analog Scale/VAS* yang diberikan intervensi terapi akupresur melaporkan rata-rata penurunan skor nyeri paling tinggi yaitu 2 berjumlah 5 responden dan paling rendah adalah 1 berjumlah 5 responden. Rata-rata penurunan skor nyeri dengan nilai *mean* 1,8.

Nyeri dapat diatasi dengan pengobatan secara farmakologi dan non-farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi adalah terapi komplementer terapi yang berkembang dalam system perawatan kesehatan saat ini. Penggunaan pengobatan komplementer mengurangi komplikasi dan mengurangi kebutuhan analgesic sintetis. Pengobatan komplementer untuk mengurangi nyeri salah satunya dengan minyak esensial/aromatherapy. Aroma yang berasal dari aromatherapy bekerja mempengaruhi emosi seseorang dengan limbi dan pusat emosi otak. Bau yang berasal dari aromatherapy diterima oleh reseptor hidung kemudian dikirimkan ke bagian medulla spinalis di otak, didalam hal ini kemudian akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa di otak dan gelombang-gelombang alfa inilah yang membantu untuk merasa relaks (Afriani, 2019).

Minyak esensial dapat dikombinasikan dengan base oil yang dapat dihirup dan di massage ke kulit yang utuh (Herlyssa, 2018). Cara kerja minyak esensial sebagai aromatherapy adalah molekul-molekul minyak esensial diterima oleh sel-sel reseptor dalam lapisan hidung ketika dihirup akan mengirimkan sinyal-

sinyal ke otak. Peran elektrokimia yang diterima oleh pusta peniuman dalam otak kemudia merangsang pelepasan kimia-kimia saraf yang sangat kuat ke dalam darah yang kemudian diangkut keseluruh tubuh. Molekul-molekul yang dihirup kedalam paru bisa memasuki aliran darah dan diedarkan ke seluruh tubuh dengan cara yang sama (Gidds & Grosset, 2000 dalam Herlyssa, 2018).

Dalam penerapan terapi esensial lavender ini terdapat laporan bahwa 10 responden (100%) menunjukkan rerata nyeri kanulasi *av fistula* pada area *av shunt* setelah diberikan minyak esensial lavender mengalami penurunan. Hasil penerapan ini sesuai dengan hasil penerapan yang dilakukan oleh Mirzaei (2015) bahwa perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri pasien pada di tiga keadaan yang berbeda ($p < 0,001$). Pada kelompok intervensi aplikasi topical lavender diketahui rata-rata skala nyeri sebelum intervensi adalah 2,91 dan rata-rata skala nyeri setelah intervensi 1,69. Kemudian hasil penerapan ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan anantara intensitas nyeri pada pasien ($P= ,000$) dengan nilai rata rata skala nyeri sebelum dilakukan intervensi diketahui rata rata 5,6 dan untuk sesudah intervensi dengan nilai rata rata 3,8. Dari skala tersebut menunjukkan bahwa disaat intervensi nyeri yang dirasakan pasien berada pada skala nyeri sedang dan pada saat setelah mendapatkan intervensi minyak esensial lavender seara inhalasi dan topical didapatkan rerata skala nyeri berada pada kategori nyeri ringan..

4. KESIMPULAN

Penerapan terapi Pelaksanaan intervensi minyak esensial lavender dengan inhalasi dan topical kepada 10 responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandanarang Boyolali. menunjukkan 10 responden (100%) mengalami penurunan nyeri saat kanulasi *av fistula* dan tidak ada responden yang tidak mengalami penurunan nyeri. Hasil penerapan ini menunjukkan sesudah diberikan minyak esensial lavender dengan inhalasi dan topical dapat mengurang nyeri

kanulasi av fistula pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

REFERENSI

- Aliasgharpour, M., et al. (2016). Effect of Lavender Aromatherapy on The Pain of Arteriovenous Fistula Puncture In Patients on Hemodialysis. *Nurs Pract Today*, 3(1): 26-30. Retrieved from <http://npt.tums.ac.ir>
- Arifiyanto, Dafid. (2015). Tingkat Nyeri Penderita Gagal Ginjal Saat Kanulasi Hemodialisa. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Vol VIII, No 2*.
- Burnner, & Suddarth. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Ghods, A, A., et al. (2015). The Effect of Topical Application of Lavender Essential Oil on The Intensity of Pain Caused by The Insertion of Dialysis Needles in Hemodialysis Patients: A Randomized Clinical Trial. *Complementary Rherapies in Medicine* 23, 325-330. Retrived from <http://dx.doi.org/10/1016/j.ctim.2015.03.001>
- IRR. (2016). *9 Report of Indonesian renal Registry*. Jakarta: PERNEFI.
- National Kidney Foundation. (2016). *Global Facts: About Kidney Disease*. Retrieved from <https://www.kidney.or/atoz/content/about-chronic-kidney-disease>
- Potter, A, & Perry, A. G. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
- System, U. S. (2016). *2016 USRDS Annual Data Report: Epidemiology of Kidney Disease in the United States*. USRDS.
- Wahyuni, I. W., & Indrayana, S. (2014). Korelasi Penambahan Berat Badan diantara Dua Waktu Dialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Menjalani Hemodialisa. *JNKI Vol. 2 No. 2*.
- Wijayanti, W., Isro'in, L., & Purwanti, L.E. (2017). Analisis Perilaku Pasien Hemodialisis Dalam Pengontrolan Cairan Tubuh. *Indonesia Journal For Health Sciences*, 1(1), 10-16